

Peran Guru PAUD Kristen Dalam Pembentukan Karakter

Marisa Aulia Gea¹, Difly Praise Malelak²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

email: marisa.gea@sttekumene.ac.id

Abstrak

Pentingnya pembentukan karakter yang baik sejak usia dini menjadi perhatian utama. Mengingat periode ini sangat berpengaruh dalam membentuk landasan moral dan perilaku individu. Karakter anak-anak rentan terhadap lingkungan sekitar, sehingga peran orang tua dan guru sangat krusial dalam menanamkan nilai-nilai yang benar. Penelitian ini difokuskan pada peran guru PAUD dalam pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai agama. Penelitian ini termasuk penelitian studi pustaka dengan menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena ini melalui deskripsi yang terperinci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAUD memiliki peran sebagai panutan utama dalam membentuk karakter anak usia dini. Profesi guru bukanlah hal yang mudah karena mengandung tanggung jawab besar sebagai pelayanan dan pembentukan karakter anak-anak. Penekanan pada nilai-nilai agama dalam pendidikan anak usia dini merupakan pondasi yang sangat penting di dalam pembentukan karakter, dengan guru pendidikan anak usia dini memiliki peran sentral dalam proses ini sebagai pilar moral dan pembimbingan utama bagi anak-anak.

Kata kunci: agama; karakter; peran guru

Abstract

Character is something that needs to be considered, because the cultivation of good and correct character is from an early age, because early age is an age that can be influenced, in this case a good influence. Character is the main thing that needs to be considered more deeply. Character decline for children is something that parents and teachers need to pay attention to. For this reason, the current researcher focuses on writing about the role of PAUD teachers in character building based on religious values. This research takes a descriptive qualitative approach using the literature study method, where the descriptive qualitative approach emphasizes an in-depth understanding of the phenomena observed through detailed descriptions. Teachers act as the main role model in the world of education in instilling character for early childhood, for that the teaching profession is not an easy thing because the profession of a teacher is a noble service and job.

Keywords: character; religion; role of the teacher

Pendahuluan

Dalam konteks kemanusiaan, istilah karakter merujuk pada kombinasi sifat, kepribadian, dan moral seseorang. Sifat mencakup berbagai aspek seperti kejujuran, kesetiaan, keberanian, dan sejumlah atribut lainnya yang membentuk bagaimana seseorang berperilaku dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya (Sudrajat, 2021). Kepribadian mencakup pola perilaku, sikap, dan temperamen yang mencirikan individu. Sementara itu, moral mencakup nilai-nilai etika dan norma-norma moral yang membimbing tindakan seseorang. Dengan kata lain, karakter seseorang mencerminkan integritas dan kualitas moralnya, serta bagaimana dia menanggapi dan beradaptasi dengan situasi kehidupan.

Memahami karakter seseorang menjadi hal yang penting untuk memahami dan memperkuat hubungan antar individu dalam masyarakat. Muchtar & Suryani (2019) berpendapat bahwa karakter adalah gambaran tentang watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang. Ini terbentuk melalui internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini sebagai dasar untuk cara pandang, berpikir, sikap, dan tindakan individu tersebut. Dengan kata lain, karakter mencerminkan hasil dari proses internal, di mana seseorang mengadopsi dan menjadikan bagian integral dari dirinya berbagai nilai, norma dan prinsip yang menjadi dasar keyakinan dan pandangan hidupnya. Proses integrasi ini mencakup pengambilan keputusan dan pemahaman individu terhadap lingkungannya, yang kemudian membentuk pola perilaku dan respons terhadap berbagai situasi.

Karakter bukan hanya bersifat bawaan tetapi juga tentang bagaimana pengamalan, nilai-nilai dan kebijakan yang dianut oleh seseorang membentuk identitasnya. Dalam konteks ini, karakter tidak hanya mencakup aspek moral, tetapi juga mencakup berbagai dimensi kepribadian dan pandangan hidup yang membentuk cara individu berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Pemahaman terhadap karakter seseorang menjadi kunci untuk merinci aspek-aspek yang membentuk kepribadian dan memberikan landasan untuk melihat bagaimana individu tersebut dapat berkontribusi atau berinteraksi dengan masyarakat. Karakter adalah nilai perilaku manusia yang terkait dengan hubungan mereka dengan Tuhan, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Karakter ini tercermin alam pikiran, sikap, emosi, dan perilaku dan diharapkan sejalan dengan norma-norma masyarakat. Dengan kata lain, karakter mencakup cara seseorang berpikir, bersikap, merespons emosi, dan bertindak, dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang sesuai dengan konteks hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan.

Pentingnya karakter terletak pada keseimbangan nilai-nilai ini, yang membentuk dasar interaksi individu dengan aspek spiritual, sosial, dan lingkungannya. Kesesuaian dengan norma-norma yang berlaku menggarisbawahi perlunya menjaga integritas moral dan etika dalam setiap tindakan, menciptakan pondasi untuk berkelanjutan harmonis dalam hubungan manusia dengan entitas lainnya. Dengan demikian, karakter bukan hanya tentang perilaku eksternal, tetapi juga mencerminkan esensi internal yang membentuk pandangan dunia dan interaksi manusia dengan dunianya (Casika et al., 2023).

Karakter dan akhlak adalah dua istilah berbeda, namun saling terkait dalam konteks penanaman serta penerapan nilai-nilai baik yang sejalan dengan prinsip-prinsip hukum universal. Keduanya merujuk pada konsep yang serupa dalam hal membangun dan mengamalkan perilaku yang baik, moral, dan etis dalam kehidupan sehari-hari. Moral karakter menekankan pada aspek internal individu yang melibatkan prinsip-prinsip, nilai-nilai, serta norma-norma yang membentuk dasar dari perilaku yang baik. Sementara itu, akhlak adalah istilah yang serupa, namun seringkali digunakan dalam konteks nilai-nilai yang diturunkan dari ajaran agama atau budaya yang berlaku dalam masyarakat. Kedua konsep ini mengarah pada penanaman dan pengamalan nilai-nilai yang positif, seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, dan empati, sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal yang diterima secara luas di berbagai budaya dan agama. Artinya, baik moral karakter maupun akhlak memiliki tujuan yang serupa, yaitu mempromosikan perilaku yang baik dan bertanggung jawab dalam interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Kedua istilah ini, meskipun memiliki latar belakang budaya dan konteks yang berbeda, pada akhirnya memandang

pentingnya penanaman dan penerapan nilai-nilai etika yang bersifat universal dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik dan menjunjung tinggi prinsip moral yang diterima secara luas oleh berbagai komunitas (Nasihaton, 2019).

Djihadah (2020) menginterpretasi karakter sebagai serangkaian sifat dan ciri-ciri yang menjadi tanda khas dari kepribadian seseorang, membedakan mereka dari individu lainnya. Pemahaman tersebut menyoroti atribut dan karakteristik yang merujuk pada identitas uni individu, menggambarkan cara individu tersebut berperilaku, berpikir, dan bertindak dalam berbagai situasi. Ia menekankan bahwa karakter merupakan kumpulan sifat-sifat yang secara bersama-sama membentuk inti dari seseorang, mengidentifikasi ciri khas dan kepribadian yang membedakan mereka dari yang lain. Ini mencakup berbagai faktor seperti sikap, nilai-nilai, kebiasaan, serta reaksi terhadap lingkungan dan peristiwa sehari-hari. Dalam konteks ini, karakter bukan hanya sekedar satu atau dua sifat, melainkan merupakan kombinasi dari berbagai elemen yang membentuk kompleksitas individu. Hal ini menegaskan bahwa karakter tidak hanya terbatas pada aspek yang terlihat secara langsung, tetapi juga termasuk aspek-aspek internal yang membentuk dasar dari perilaku dan pola pikir seseorang. Lebih lanjut dijelaskan bahwa, karakter tidak hanya mencakup sifat-sifat yang tampak, tetapi juga melibatkan keseluruhan identitas seseorang yang membedakannya dari individu lainnya, menunjukkan bagaimana mereka berinteraksi, berpikir, dan bertindak di berbagai situasi kehidupan.

Fenomena menurunnya kualitas karakter terus hingga kini terus terjadi pada generasi muda di Indonesia. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2021), fenomena penurunan kualitas karakter pada generasi muda di Indonesia terlihat dari insiden tindakan kriminal yang dilakukan oleh pelaku dari berbagai rentang usia, termasuk anak-anak. Penurunan karakter tercermin dari peningkatan tindakan kriminal yang melibatkan pelaku dari kalangan masa dimana pembentukan karakter seharusnya berlangsung dengan baik. Tindakan kriminal mencakup berbagai perilaku seperti pencurian, kekerasan, narkoba, dan tindakan kriminal lainnya yang dilakukan oleh anak-anak. Lebih lanjut dijelaskan bahwa terjadi dampak negatif pada perilaku sosial generasi muda dengan menurunnya nilai-nilai moral, empati, dan kesadaran akan konsekuensi semakin menurun di kalangan anak-anak dan remaja. Dengan demikian, terjadi pergeseran atau penurunan dalam pembentukan karakter yang seharusnya menjadi dasar dalam membentuk individu yang bertanggung jawab, beretika, dan peduli terhadap masyarakat, sehingga diperlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk orang tua, pendidik, serta lembaga sosial dan pemerintah, untuk meningkatkan upaya pembentukan karakter yang kuat pada generasi muda demi membangun masyarakat yang lebih baik.

Sejajar dengan itu, Hidayah et al., (2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa bukti nyata menurunnya karakter adalah ketiadaan kejujuran yang terlibat pada perilaku anak-anak. Penurunan karakter pada anak usia dini, terutama dalam hal kejujuran, mengidentifikasi bahwa anak-anak cenderung tidak mengungkapkan kebenaran atau tidak bersikap jujur dalam berbagai situasi. Hal ini bisa tercermin dari perilaku mereka yang mungkin terlibat dalam berbohong, menutupi kesalahan, atau tidak memberikan informasi yang sebenarnya. Ketika anak-anak kehilangan kejujuran dalam perilaku mereka, hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan moral dan etika mereka. Kejujuran merupakan nilai fundamental yang penting untuk dibangun sejak usia dini, karena merupakan nilai fundamental yang penting untuk dibangun sejak usia dini. Dalam konteks ini, kekhawatiran penurunan nilai kejujuran di kalangan anak usia dini memerlukan perhatian lebih dalam upaya pendidikan karakter dan nilai-nilai moral sejak dini. Disini peran penting dari orang tua, pendidik, serta lingkungan sekitar anak untuk memberikan contoh positif dan memberdayakan nilai-nilai kejujuran dalam pembentukan karakter anak-anak.

Banu & Manik (2021) juga menemukan hal yang sama terkait dengan menurunnya karakter pada anak. Penyebabnya adalah minimnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, minimnya peran serta orang tua dalam proses pendidikan dan pembentukan nilai-nilai moral pada anak. Padahal, keterlibatan orang tua sangatlah penting dalam membentuk karakter anak karena orang tua

adalah kunci dalam memberikan pemahaman, membangun nilai-nilai moral, serta memberikan pemahaman, membangun nilai-nilai moral, serta memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Masih pada penurunan karakter anak, Sudarsana (2017) juga mengindikasikan bahwa penurunan karakter pada anak yang terkait dengan perasaan sedih akibat kehilangan sosok ayah. Kehilangan figur ayah dalam kehidupan anak dapat berdampak negatif pada pembentukan karakternya. Rasa kehilangan akibat meninggalnya ayah bisa menjadi faktor yang mengganggu perkembangan karakter anak. Anak yang mengalami kehilangan ayahnya mungkin mengalami stres, kehilangan kepercayaan diri, dan merasa kesepian, yang pada gilirannya dapat berdampak pada penurunan nilai-nilai karakter yang positif. Kehilangan sosok ayah dapat menjadi faktor yang berpotensi mempengaruhi pembentukan karakter anak sehingga penting bagi keluarga, pendidik dan lingkungan sosial untuk memberikan dukungan, perhatian, dan bimbingan ekstra bagi anak-anak yang mengalami kehilangan ayah agar mereka tetap dapat mengembangkan karakter yang kuat meskipun menghadapi cobaan yang berat.

Penelitian ini memfokuskan pada peran guru PAUD Kristen dalam pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai agama. Pembentukan karakter oleh guru PAUD Kristen menjadi hal penting guna mengatasi pelbagai fenomena penurunan karakter yang masif terjadi saat ini. Melalui penanaman nilai-nilai agama, dalam hal ini nilai-nilai Kekristenan diharapkan karakter anak akan terbentuk sejak dini. Selain memerlukan peran orang tua, anak usia dini juga memerlukan peran guru sebagai salah satu instrumen dalam membentuk karakter mereka di sekolah.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian studi pustaka guna mendeskripsikan peran guru PAUD Kristen dalam pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai agama. Data penelitian diperoleh dari pelbagai sumber seperti buku, artikel, dan situs web yang berisi kasus-kasus yang relevan dengan topik penelitian. Setelah data terkumpul, peneliti kemudian menganalisis informasi tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam atau pengetahuan baru dalam bidang tersebut. Pendekatan ini membantu untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan memahami fenomena yang diteliti secara holistik melalui tinjauan literatur yang cermat dan mendalam.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengertian Karakter

Karakter menurut Sulastri et al., (2022) diibaratkan sebagai permata berharga bagi manusia. Karakter dianggap sebagai harta karun batin yang mendesain keunikan dan nilai tinggi layaknya mutiara yang memberi kemuliaan dan makna mendalam pada keberadaan manusia. Ungkapan mutiara hidup menyoroti keistimewaan dan nilai tinggi bagi manusia. Inilah yang mencirikan karakter sebagai sesuatu yang khas bagi manusia. Karakter yang memberi dimensi moral, etika, dan nilai-nilai sebagai perilaku mendasar manusia. Jadi, karakter bukan hanya yang tampak saja, tetapi juga memiliki nilai dan memberi makna dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, karakter dianalogikan sebagai sesuatu yang indah, berharga, dan memberi cahaya pada kehidupan manusia.

Sementara Huliyah (2021) menjelaskan karakter sebagai representasi dari cara berpikir serta sifat yang sangat fundamental yang melekat pada diri seseorang. Ini menunjukkan sebuah pola berpikir dan perilaku yang khas yang menjadi ciri khas yang menjadi ciri unik pada setiap individu. Dalam konsep ini, karakter merupakan manifestasi dari bagaimana seseorang memandang, menafsir, dan merespons dunia sekitarnya. Karakter merefleksikan cara individu berpikir yang tercermin dalam perilaku anak sehari-hari. Dalam pandangan ini, karakter bukan hanya tentang sifat-sifat yang terlihat, tetapi juga menggambarkan aspek bawaan dan pembentukan pribadi yang mempengaruhi interaksi dan respons terhadap lingkungan. Dengan kata lain, karakter bukan sekedar sifat atau atribut yang terlihat, melainkan lebih merujuk pada keseluruhan cara berpikir dan bertindak seseorang. Hal ini menjadi landasan utama yang membentuk pola perilaku yang khas pada individu, memberikan ciri unik pada setiap individu dalam cara anak memandang dan

berinteraksi dengan dunia di sekitar anak.

Dengan demikian, karakter dapat diartikan sebagai nilai berharga dan memiliki keistimewaan. Hal ini perlu dimiliki oleh anak usia dini, sehingga penting bagi guru untuk memberikan lingkungan yang mendukung, penuh kasih, dan merangsang untuk membantu anak-anak dalam mengembangkan karakter yang positif. Mengingat pada masa ini adalah fondasi dalam proses pembentukan karakter anak, sehingga siap menghadapi tantangan dan perkembangan di masa depan.

Anak Usia Dini

Anak usia dini umumnya berada pada rentang usia dari bayi hingga sekitar 8 tahun. Ini merupakan fase kritis dalam perkembangannya. Masa ini menandai periode, dimana anak mengalami pertumbuhan yang pesat, baik secara fisik maupun mental. Pentingnya perhatian pada anak usia dini terletak pada fakta bahwa pondasi untuk perkembangan anak di masa depan terbentuk selama periode ini. Perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan fisik terjadi dengan cepat, mempengaruhi cara belajar anak, berinteraksi dengan lingkungan sekitar hingga dapat menyelesaikan masalah. Pendidikan anak usia dini tidak hanya tentang pengajaran materi akademis, tetapi juga memperhatikan aspek lainnya, seperti pengembangan keterampilan sosial, emosional dan motorik. Mengembangkan kepercayaan diri, kemampuan beradaptasi, serta kreativitas merupakan aspek penting yang perlu ditanamkan. Mendukung perkembangan anak dengan memberi perhatian stimulasi yang tepat, dan cinta akan membantu memastikan masa kecil yang sehat dan penuh potensi bagi anak-anak (Murjainah, 2023).

National Association for the Education Young Children (NAEYC) (2023) menjelaskan anak usia dini atau *early childhood* sebagai anak yang berada pada usia 0 sampai 8 tahun (Hasanah, 2021). Sementara Setiawan et al., (2022) menyatakan bahwa anak usia dini merupakan anak-anak di bawah usia 6 tahun. Ardiana (2022) menjelaskan bahwa anak usia dini merupakan anak yang dilahirkan dari umur 0 tahun sampai 6 tahun. Sejalan dengan itu, Yuhanita et al., (2022) juga menjelaskan bahwa anak usia dini adalah anak yang mengalami pertumbuhan dari umur 0 sampai 6 tahun. Mengacu pada definisi ini, maka peneliti memberikan kesimpulan bahwa anak usia dini adalah mereka yang berumur dari 0-8 tahun. Dalam masa ini anak usia dini memiliki berbagai perkembangan dalam dirinya secara fisik maupun mental dari anak tersebut. Dalam hal ini, sangat penting bagi anak mendapatkan didikan yang baik agar bisa mendapatkan karakter yang baik.

Peran Guru PAK dalam Pembentukan Karakter Berdasarkan Nilai-Nilai Agama

Guru PAUD adalah guru yang memberikan layanan bagi anak usia dini atau anak pada usia rentang 0 sampai 6 tahun, guru PAUD juga menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, sosio kultural, emosional, dan intelektual (Nuraeni, 2023). Guru memiliki tugas dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar, melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, sedangkan mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih adalah mengembangkan keterampilan pada anak (Damayanti & Asbari, 2023). Dalam meningkatkan karakter anak usia dini dibutuhkan peran guru yang signifikan yang membantu anak dalam mengembangkan karakternya. Berikut penulis peran guru dalam meningkatkan karakter anak usia dini, antara lain:

1. Guru sebagai *Role Model*

Matius 28:20a menyatakan, “dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu”. Dalam konteks pengajaran kepada anak usia dini, terdapat beberapa cara untuk mengimplementasikan prinsip ini, yakni:

- a. Model perilaku. Dalam hal ini guru PAUD dapat menjadi model perilaku yang baik kepada anak-anak dengan menunjukkan karakter Kristiani dalam tindakan sehari-hari. Misalnya, guru dapat menunjukkan kasih sayang kepada anak-anak, menunjukkan kesabaran dalam menghadapi tantangan, dan mempraktekkan kerjasama dan pengampunan.

- b. Membangun hubungan. Dalam hal ini guru PAUD dapat membangun hubungan yang kuat dengan anak-anak dan orang tua. Dengan cara ini, guru menjadi sumber inspirasi dan dukungan spiritual tidak hanya bagi anak, tetapi juga bagi keluarga mereka.
- c. Penggunaan materi pembelajaran yang relevan. Dalam hal ini menggunakan metode pembelajaran yang cocok untuk anak. Guru bisa menggunakan cerita-cerita, lagu-lagu, permainan, dan aktivitas kreatif lainnya yang menarik bagi anak-anak agar anak dapat memahami ajaran-ajaran Kristiani dengan cara yang menyenangkan dan mudah dicerna.
- d. Pengajaran yang terarah. Dalam hal ini guru PAUD dapat memastikan bahwa pengajaran yang diberikan sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran-ajaran Kristiani yang mendasari keyakinan anak. Hal ini bisa dilakukan dengan menyampaikan kisah-kisah Alkitab mengajarkan doa-doa sederhana, atau menceritakan nilai-nilai seperti kasih, kerendahan hati, kesabaran, dan kebaikan.

Implementasi dari ajaran Matius 28:20a dalam konteks pengajaran anak usia dini di PAUD adalah mengintegrasikan nilai-nilai dan ajaran-ajaran Kristiani ke dalam setiap aspek pembelajaran, menunjukkan contoh yang baik, dan membantu anak-anak dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip tersebut dapat dilakukan guru sebagai *role model* bagi anak-anak dengan memberi kebebasan yang penuh tanggung jawab (Risambessy & Jaedun, 2018a)

Selain itu, guru juga harus bekerja dengan segenap hati tanpa ada tujuan lain selain menyenangkan hati Bapa. Dalam 2 Timotius 2:15 menyatakan, “Usahakanlah dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh persetujuan Allah sebagai pekerja yang tidak perlu malu, yang meneguhkan firman kebenaran”. Bagi guru PAUD yang ingin mengimplementasikan penanaman karakter Kristiani bagi anak usia dini, terdapat beberapa langkah yang dapat diambil sesuai dengan ajaran dari ayat tersebut:

- a. Kepatuhan pada firman Tuhan, dalam hal ini guru PAUD perlu memahami dan hidup berdasarkan firman kebenaran. Hal ini guru harus mengenal Alkitab dengan baik, memahami ajaran-ajaran Kristiani, dan mengonsep pendekatan pengajaran yang sesuai dengan pendekatan pengajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam kitab suci.
- b. Pengajaran dengan kesungguhan, guru harus menunjukkan kesungguhan dan dedikasi dalam memperkenalkan nilai-nilai dan ajaran-ajaran Kristiani melalui cerita-cerita Alkitab yang sederhana, serta aktivitas-aktivitas pendukung.
- c. Meneguhkan nilai-nilai kebenaran, dalam hal ini guru PAUD dapat fokus pada penanaman nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, kerendahan hati, kerjasama, pengampunan, dan kebaikan kepada anak. Guru juga dapat menciptakan suasana yang mendukung perkembangan karakter yang positif melalui contoh, pujian, dan dorongan kepada anak-anak ketika guru menunjukkan perilaku dengan nilai tersebut.
- d. Doa dan keterlibatan spiritual, dalam hal ini guru dapat mengajarkan anak-anak untuk berdoa, menanamkan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan contoh bagaimana bersikap taat dan memperhatikan ajaran-ajaran Kristiani dalam tindakan perilaku sehari-hari.

Dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip yang terkandung dalam 2 Timotius 2:15, guru PAUD dapat berperan sebagai fasilitator dalam membentuk karakter Kristiani pada anak usia dini, membimbing anak untuk memahami nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru PAUD juga harus memberikan contoh dalam segala perbuatan yang baik. Dalam kitab Titus 2:7 menyatakan “Dalam segala hal haruslah engkau memberikan contoh perbuatan yang baik. Bagi guru PAUD yang mengajar anak usia dini, terdapat beberapa cara untuk mengimplementasikan prinsip ini:

- a. Menjadi teladan, dalam hal ini contoh yang baik bagi anak-anak. Perilaku, sikap, dan cara berkomunikasi harus mencerminkan nilai-nilai positif. Guru memberikan perhatian pada tindakan dan kata-kata, karena anak-anak cenderung meniru apa yang anak lihat.
- b. Konsistensi, dalam hal ini pertahankan konsistensi dalam perilaku dan aturan. Anak-anak membutuhkan batasan yang jelas dan konsistensi dalam penerapannya. Guru memberikan aturan tertentu, guru juga harus konsisten dalam menegakkannya.
- c. Kesabaran dan pengertian, anak usia dini sedang dalam tahap belajar dan pertumbuhan. Bersikaplah sabar dan penuh pengertian. Guru memberikan waktu bagi anak untuk belajar dan berkembang sesuai dengan tahap perkembangan anak.
- d. Ajaran yang tulus, guru menyampaikan materi pelajaran dengan tulus dan sungguh-sungguh. Guru menggunakan metode yang sesuai dengan perkembangan anak-anak. Guru memberikan penjelasan yang mudah dipahami dan relevan bagi anak usia dini.

Menerapkan prinsip-prinsip dalam pengajaran PAUD akan membantu guru menjadi teladan yang baik bagi anak, membantu anak tumbuh dan berkembang tidak hanya secara akademis, tetapi juga sebagai individu yang bertanggungjawab dan baik hati.

2. Pengembangan Moral dan Etika

Dalam Matius 5:16, “demikianlah hendaklah terangmu bercahaya di depan semua orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di surga”. Cara guru PAUD dalam mengimplementasikan ayat Matius 5:16 dalam konteks pendidikan anak usia dini seorang guru PAUD dapat dilakukan melalui beberapa cara berikut:

- a. Menjadi teladan yang baik, dalam hal ini sebagai guru menunjukkan perilaku yang baik dan moral yang sesuai dengan ajaran agama. Tunjukan kasih, kesabaran, kerendahan hati, dan kebaikan dalam interaksi sehari-hari dengan anak-anak.
- b. Mengajarkan nilai-nilai positif, dalam hal ini guru dapat menggunakan setiap kesempatan untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada anak-anak. Guru juga dapat memberikan contoh konkret bagaimana nilai-nilai ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mendorong kebaikan dan perilaku yang baik, dalam hal ini guru dapat memberikan pujian dan penghargaan saat anak-anak menunjukkan perilaku yang baik, seperti berbagi, menghormati, membantu teman, atau menunjukkan empati. Guru dapat mendorong anak untuk terus melakukan hal-hal positif.
- d. Memberikan kesempatan untuk berbagi, guru memberikan anak kesempatan untuk berbagi pengalaman baik dan menjelaskan bagaimana perbuatan baik dan dilakukan telah mempengaruhi orang lain secara positif.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, seorang guru PAUD dapat menjadi contoh yang baik bagi anak usia dini, membimbing anak untuk mengenali dan menerapkan nilai-nilai moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Alkitab. Mengingat guru termasuk salah satu dari tri pusat pendidikan, sehingga harus terus melakukan hubungan yang baik dan berbagi informasi dengan orang tua (Risambessy & Jaedun, 2018) guna melihat perkembangan moral dan etika anak.

Selain itu, guru juga harus mengasihi seperti dalam Efesus 4:32 “hendaklah kamu saling mengasihi, dan saling mengampuni, sebagaimana Allah juga telah mengampuni kamu dalam Kristus” guru PAUD dapat memberikan arahan yang penting dalam membangun karakter anak usia dini dengan fokus pada kasih dan pengampunan. Berikut beberapa cara guru PAUD dapat menerapkan ayat ini:

- a. Menanamkan nilai kasih, dalam hal ini guru dapat mengajarkan anak-anak tentang pentingnya kasih dan menunjukkan kasih kepada sesama melalui kata-kata dan tindakan. Mengajarkan anak untuk saling menghormati, peduli, dan membantu satu sama lain.
- b. Mengajarkan mengampuni, dalam hal ini berbicara tentang konsep pengampunan dan mengajarkan anak bahwa memaafkan orang lain adalah hal yang baik. Guru dapat

memberikan contoh nyata tentang bagaimana mengampuni dapat membantu menyembuhkan hubungan dan membawa kedamaian. Melalui beberapa prinsip diatas dapat membantu dalam mengembangkan karakter yang baik dan hubungan yang harmonis.

Guru juga harus menerapkan sifat kasih seperti dalam 1 Korintus 13:4-7 memberikan deskripsi yang sangat komprehensif tentang sifat kasih. Bagi seorang guru PAUD, terutama dalam mengajarkan karakter kepada anak usia dini, implementasi ajaran dari ayat ini dapat dilakukan melalui beberapa cara berikut:

- a. Mengajarkan tentang kasih, dalam hal ini guru dapat menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak untuk menjelaskan arti kasih. Guru juga dapat memberikan contoh konkret bagaimana kasih termanifestasi dalam tindakan sehari-hari.
- b. Pengembangan kesabaran, anak usia dini sering memerlukan bimbingan dan waktu yang ekstra. Guru dapat menunjukkan kesabaran dalam mendengarkan, memberikan arahan, dan menanggapi pertanyaan anak
- c. Mendorong keberanian dan kerendahan hati, guru dapat membantu anak-anak untuk mengatasi ketakutan dan rasa rendah hati dengan memberikan pujian atas upaya anak dan memberikan kesempatan untuk berkembang.
- d. Menanamkan sikap tidak sombong dan tidak pemaarah, dalam hal ini penting menghargai dan menghormati orang lain tanpa merasa lebih unggul. Guru dapat menjelaskan tentang mengendalikan emosi dan menyelesaikan konflik secara damai.

Dengan menerapkan pendekatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan, guru PAUD dapat membantu anak dalam memahami dan menerapkan nilai kasih yang tercantum dalam ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran guru dalam mengembangkan moral dan etika anak harus dilakukan secara profesional mengingat pola didik unggul, memberi teladan, integrasi tinggi, wawasan yang luas, dan keterampilan dalam membimbing dan mengajar merupakan hal paling esensial dalam menjalankan perannya (Simorangkir & Malelak, 2023).

Penutup

Kesimpulan

Peran guru PAUD Kristen dalam membentuk karakter anak usia dini berdasarkan nilai-nilai agama nampak bagaimana peran guru sebagai role model dan proses mengembangkan moral dan etika. Nilai-nilai tersebut secara aktif terlihat dari peran guru PAUD dalam proses pemberian teladan, pembelajaran, dan pembinaan. Selain itu, peran guru PAUD juga ditunjukkan dengan membentuk kerja sama dengan orang tua dan lingkungan sekitar yang dilakukan secara konsisten. Dengan demikian, pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai agama pada anak usia dini dapat membentuk individu yang memiliki karakter yang kuat dengan moral dan etika yang baik.

Rekomendasi

Guru PAUD Kristen harus berperan aktif dan perlu mendapat dukungan dari orang tua anak dan lingkungan sekitar, sehingga pembentukan karakter anak usia dini semakin kokoh. Karakter yang dibentuk membuat anak usia dini menjadi anak yang kuat, bermoral, dan berlandaskan pada nilai-nilai agama, yakni nilai spiritual. Selain itu, guru juga perlu menanamkan karakter anak usia dini secara simultan dengan orang tua.

Daftar Pustaka

- Ardiana, R. (2022). Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak Kanak. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/murhum.v3i2.116>
- Banu, S., & Manik, N. D. Y. (2021). Pengaruh Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Keluarga Yang Tidak Memiliki Ayah. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 73–83. <https://doi.org/10.55076/didache.v3i1.49>

- Casika, A., Lidia, A., & Asbari, M. (2023). Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial. *Literasi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i01.3>
- Damayanti, D., & Asbari, M. (2023). Guru Penggerak: Pengembangan Pendidikan melalui Kepemimpinan Guru. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.4444/jisma.v3i2.895>
- Djihadah, N. (2020). Kecerdasan Emosional dan Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Aplikasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpm.2020.51-01>
- Hasanah, U. (2021). Pengembangan karakter anak berbasis pendidikan Islam non formal pada daerah rawan kriminal di Lampung Timur. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL DIES NATALIS UTP SURAKARTA*,. <https://doi.org/10.36728/semnasutp.v1i01.7>
- Hidayah, A. R., Hedyati, D., & Setianingsih, S. W. (2022). Penanaman nilai kejujuran melalui pendidikan karakter pada anak usia dini dengan teknik modeling. *Penguatan Karakter Bangsa Melalui Inovasi Di Era Digital*, 1(1), 109–114.
- Huliyah, M. (2021). *Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini*. Jejak Pustaka.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Jurnal Pendidikan*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Murjainah. (2023). Analisis Learning Loss pada Mata Pelajaran PPKN Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal on Education*, 6(1).
- Nasihaton, S. (2019). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 7(2). <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i2.100>
- National Association for the Education of Young Children (NAEYC). (2023). *Early Children*. <https://www.naeyc.org/>.
- Nuraeni, E. (2023). Pelatihan Tentang Perkembangan Anak Bagi Guru PAUD. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, 1(1). <https://doi.org/10.61116/jpkm.v1i1.57>
- Risambessy, J., & Jaedun, A. (2018a). Kebebasan dalam keberagaman. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 5(2), 80–84. <https://doi.org/10.15408/sd.v5i2.9909>
- Risambessy, J., & Jaedun, A. (2018b). The role of three education center for children motivation in learning. In *Universitas Muhammadiyah Surakarta*. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/10040>
- Setiawan, I., Aryani, R., Kristiani, Tri Wiyanti, N., & Sumiatu, C. (2022). *Bunga Rampai Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. CV Jejak Publisher.
- Simorangkir, P. Y., & Malelak, D. P. (2023). Profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. *COncept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 107–115. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/ny5aj>
- Sudarsana, I. K. (2017). Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini (Shaping Children's Character as the Next Generation of the Nation Through Early Childhood Education). *Purwadita*, 1(1), 41– 48. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/65>.
- Sudrajat. (2021). Potensi Candi Asu sebagai sumber belajar IPS di sekolah menengah pertama,. *Jipsindo*, 8(1), 150–164. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jipsindo.v8i2.43702>
- Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 583. <https://doi.org/10.29210/30032075000>
- Yuhanita, N. N., Kurniati, A., & Indiati, I. (2022). Peningkatan kompetensi guru dalam identifikasi dan penanganan masalah anak usia dini. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 1(4), 402–407. <https://doi.org/https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i4.78>